

PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SD PENGGERAK DI PALEMBANG

Ignasius Putera Setiahati¹, Edwita², Gusti Yarmi³

1Universitas Negeri Jakarta

¹Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia

^{2,3}PGSD FKIP Universitas Negeri Jakarta

lg_putra@ukmc.ac.id edwita@unj.ac.id gyarmi@unj.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka has been running for the third year. There are still many problems in its implementation. The aim of this research is to find out the problems experienced by a driving school of Elementary School in Palembang in implementing the Kurikulum Merdeka and the solutions they created. Using a descriptive qualitative method, this research wants to describe the problems experienced and what solutions that the school has made. Data collection methods are carried out through observation, interviews and documentation. Observations were carried out at SD Xaverius 1 Palembang which has been appointed by the government as one of the driving schools in Palembang. Interviews were conducted with the educators and school principals. From the interviews it was found that there were many problems faced by SD Xaverius 1 Palembang. These problems were analyzed through a coding process so that the main problem was found, namely Human Resources' readiness such as mastery of technology, understanding of the independent curriculum, networking, and mastery of assessment. Meanwhile, the solution created by the school is to develop the abilities of educators through training, brainstorming, workshops, seminars, building networking and collaboration between educators. In conclusion, the main problem in implementing the independent curriculum is human resource readiness. Therefore, continuous socialization and training is needed to properly understand and implement the Kurikulum Merdeka optimally.

Keywords: problems, basic education, Kurikulum Merdeka (independent curriculum)

ABSTRAK

Penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan tahun ketiga. Masih banyak problematika dalam penerapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dialami SD Penggerak di Palembang dalam penerapan kurikulum merdeka dan solusi yang mereka buat. Dengan metode kualitatif deskriptif penelitian ini ingin menggambarkan problematika yang dialami dan jalan keluar apa saja yang dibuat sekolah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di SD Xaverius 1 Palembang yang telah ditunjuk pemerintah sebagai salah sekolah penggerak di Palembang. Wawancara dilakukan terhadap para pendidik dan kepala sekolah tersebut. Dari wawancara ditemukan banyak masalah yang dihadapi oleh SD Xaverius 1 Palembang. Masalah-masalah tersebut dianalisis melalui proses koding sehingga ditemukan masalah pokok yaitu kesiapan SDM seperti penguasaan teknologi, pemahaman mengenai kurikulum merdeka, networking, dan penguasaan assesmen. Sementara solusi yang dibuat sekolah adalah mengembangkan

kemampuan pendidik melalui pelatihan, brain stroming, workshop, seminar, membangun networking dan kolaborasi antar pendidik. Kesimpulannya, problem utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kesiapan SDM. Oleh karena itu perlu sosialisasi dan pelatihan terus-menerus untuk memahami dengan benar dan menerapkan kurikulum merdeka secara maksimal.

Kata Kunci: problematika, pendidikan dasar, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kunci dalam pembangunan suatu negara. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, masih ada sejumlah permasalahan serius dalam sistem pendidikan yang perlu diatasi. Salah satu bagian yang penting untuk menjawab permasalahan tersebut adalah kurikulum. Di sisi lain kurikulum senantiasa harus dievaluasi dan diperbaharui supaya berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan menjawab tantangan zaman yang ada (Nuryani, dkk., 2023).

Sejak 2020, Indonesia telah menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka (Kemendikbud No. 044 tahun 2022). Kurikulum ini mencoba menjawab masalah yang dihadapi bangsa Indonesia seperti korupsi dan konflik serta radikalisme, tantangan perkembangan zaman yang begitu cepat, dan kebhennekaan yang ada di Indonesia. Untuk menjawab tantangan tersebut kurikulum

menekankan pendidikan karakter dan soft skill, fokus pada materi esensial, dan profil pelajar Pancasila. Tiga poin ini bisa menjadi jawaban atas kepribatinan yang Indonesia hadapi saat ini dan ke depan <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>

Kurikulum merdeka mencoba menerapkan sistem pembelajaran secara holistik. Artinya kurikulum ini mencoba melibatkan berbagai pihak secara menyeluruh karena pendidikan tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan banyak pihak. Kurikulum merdeka memberdayakan pendidik dan peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan peluang pemberdayaan kepada guru dan siswa. Pendidik didorong untuk menjadi inovator dalam proses pembelajaran, sementara peserta didik didorong untuk menjadi aktor utama dalam pengembangan potensi diri mereka. Peserta didik bukan objek tetapi subjek belajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan

meningkatkan kualitas pengajaran di kelas (Rani, dkk, 2022). Dengan memberikan otonomi kepada sekolah dan pendidik untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, diharapkan kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dapat berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik, keterampilan, dan kemampuan siswa secara holistik. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembentukan karakter dan kebangsaan yang kuat. Hal ini termasuk penerapan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, gotong royong, toleransi, dan kebhinekaan, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas nasional yang kuat (Kemendikbud, 2022, Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka). Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak terkait. Dengan memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru, serta mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi lokal, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan generasi muda untuk

menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik (Sumarsih, dkk, 2022).

Dalam kenyataan, penerapan kurikulum merdeka ini tidak berjalan mulus. Di sana-sini banyak tantangan yang dihadapi (Barlian, dkk., 2022). Dalam proses penerapannya pemerintah melakukan secara bertahap dan dipersiapkan melalui sekolah penggerak. Sumarsih, dkk. telah meneliti terkait penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak dalam level pendidikan dasar. Ternyata penerapan di sekolah penggerak juga banyak menghadapi kesulitan (Sumarsih, dkk., 2022). Memang kurikulum merdeka masih perlu dilakukan evaluasi dan kajian yang mendalam untuk melihat efektivitas dan ketepatan dalam penerapannya. Karena baru beberapa tahun diluncurkan, kurikulum merdeka ini senantiasa masih perlu sosialisasi dan persiapan yang matang dalam pelaksanaan terutama bagi para pendidik. Perubahan dalam kurikulum ini mempengaruhi peran guru dan membawa tantangan bagi pendidikan yang mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi diri mereka (Suhandi & Robi'ah, 2022)

Sekolah penggerak menjadi bagian penting dari program

pemerintah dalam mensosialisasikan penerapan kurikulum merdeka (Sumarsih, dkk., 2022). Sekolah penggerak merupakan sarana pemerintah dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/> . Oleh karena itu kita perlu mengetahui bagaimana penerapan kurikulum merdeka ini di salah satu sekolah penggerak di Kota Palembang.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Xaverius 1 Palembang. SD Xaverius 1 Palembang merupakan salah satu SD swasta yang berbasis Katolik <https://sdxaverius1.net/web/> . Umumnya yang menjadi sekolah penggerak adalah sekolah negeri karena secara teori fasilitas dan SDM mencukupi karena sekolah dibiayai oleh pemerintah. Dan sekolah swasta berbasis Katolik juga tidak banyak yang menjadi sekolah penggerak, bahkan satu-satunya di Kota Palembang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SD Xaverius 1 ini.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Melalui metode kualitatif penulis mencoba menggambarkan problematika yang dihadapi SD Xaverius 1 Palembang sebagai sekolah penggerak sekaligus ingin mengetahui solusi apa yang dibuat oleh sekolah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati sekolah dan para pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan 4 pendidik yang menjadi sumber utama penelitian ini. Keempat pendidik yang diwawancarai yang dipilih secara random. Sementara data dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah seperti surat penugasan sebagai sekolah penggerak, pedoman sekolah penggerak, dan sebagainya.

Teknik analisis data dilakukan dengan sistem coding. Data yang diperoleh terutama melalui wawancara diinventaris kemudian diberi code sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dari pengelompokan ini diperoleh beberapa poin atau kata kunci. Dari pengelompokan ini diperoleh poin-poin pokok yang akan dibahas. Dalam penelitian ini dari sistem coding ini diperoleh satu problem utama yaitu

kesiapan SDM. Analisis solusi juga dilakukan dengan sistem coding. Solusi-solusi yang disampaikan para pendidik dikelompokkan dan dianalisis sehingga menemukan solusi utama yang menjadi jawaban atas problem utama yang sekolah hadapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ada dua pembahasan utama dalam artikel ini yaitu masalah penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak dan solusi yang sekolah lakukan. Tetapi sebelum melihat problematika dan solusi peneliti akan memaparkan terlebih dahulu apa itu kurikulum merdeka dan sekolah penggerak khususnya dari sudut pandang guru. Pemahaman awal pendidik mengenai kurikulum merdeka dan sekolah penggerak menentukan langkah selanjutnya dalam melihat problematika dan solusi yang mereka temukan.

Kurikulum Merdeka

Membahas mengenai sekolah penggerak tidak lepas dari konteks kurikulum merdeka karena sekolah penggerak di sini adalah sekolah penggerak kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menekankan kata merdeka atau bebas. Yang dimaksud dengan merdeka di sini adalah suasana

belajar yang tidak terbelenggu, kaku, dan penuh dengan beban yang bisa membuat tekanan bagi para peserta didik maupun pendidik (Zahir, A., dkk. 2022).

Oleh karena itu ada tiga poin penting dalam penerapan yang menjadi karakter kurikulum merdeka <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> (1) Kurikulum merdeka menekankan pengembangan soft skill dan karakter. 20-30% waktu belajar dialokasikan untuk pengembangan soft skill dan karakter dengan pembelajaran kokurikuler di luar kelas. Materi pokok yang dipakai adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. (2) Memberikan tekanan pada materi yang esensial. Maksudnya supaya pendidikan lebih leluasa untuk memperdalam pembelajaran, tidak terlalu terbebani dengan banyak materi sehingga tidak bisa melakukan asesmen awal dan bisa menyesuaikan kecepatan mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh karena rumusan Capaian Pembelajaranpun disesuaikan tidak lagi per tahun, tetapi per fase yang lebih panjang. Dengan fokus pada materi yang esensial, kurikulum merdeka mencoba menjawab tantangan zaman dengan mengembangkan keterampilan yang

dibutuhkan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. (3) Fleksibilitas belajar yang lebih besar bagi sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan konten pembelajaran yang lebih relevan dengan budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal, sehingga pendidikan dapat lebih terkait dengan kebutuhan dan realitas masyarakat setempat. Dalam implementasi fleksibilitas, kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran terdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik (Cholilah, M., dkk., 2023).

Maka benar kalau kurikulum ini disebut kurikulum merdeka. Ada kebebasan dalam pembuatan kurikulum dan proses pembelajaran lebih bebas juga. Dengan fokus pada materi esensial juga tidak membuat peserta didik tertekan dengan beban belajar yang berat. Pembelajaran terpusat kepada peserta didik bukan pada target-target kurikulum. Ini memberi peluang untuk menerapkan pendidikan berdiferensiasi. Ini lebih adil karena sangat menghargai kelebihan dan kekurangan peserta

didik sebagai individu yang berharga dengan segala kekurangan dan kelebihannya (Rani, dkk., 2023). Dengan kurikulum merdeka ini pendidik mengajar dengan merdeka (tanpa tekanan) dan peserta didik belajar dengan merdeka juga (tanpa bebas) .

Nuansa kurikulum merdeka ini juga tampak penerapannya atau yang dikenal dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Ada tiga pilihan IKM yakni Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> Mandiri Belajar artinya satuan pendidikan (sekolah) dapat tetap menggunakan kurikulum lama (kurikulum 2012) di sekolahnya dengan tetap memperhatikan beberapa prinsip kurikulum merdeka baik dalam pengajaran maupun dalam asesmen. Mandiri Berubah artinya satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum merdeka dalam penerapan kurikulum di sekolahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen. Dan Mandiri Berbagi adalah satuan pendidikan menerapkan struktur kurikulum merdeka dalam pengembangan kurikulum di sekolah mereka dan menerapkan prinsip-

prinsip kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen. Tetapi satuan ini diminta komitmen untuk membagikan praktik-praktik baik kepada satuan pendidikan lainnya (Sumarsih, dkk., 2022). Kalau kita perhatikan, bagian ketiga inilah posisi sekolah penggerak, mandiri berbagi.

Sekolah Pengerak

Profil sekolah penggerak adalah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia. Program sekolah penggerak adalah upaya mewujudkan Indonesia yang maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Ini sesuai dengan rumusan yang dibuat kemendikbud. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Jannati, dkk., 2023). Kepala sekolah menjadi penentu dalam IKM. Bahkan penentuan sekolah menjadi sekolah penggerak ada pada kepala sekolah (Isa, dkk., 2022). Mungkin karena mereka sudah mengikuti pelatihan untuk menjadi sekolah penggerak sehingga mereka tahu rumusan itu. Jadi mereka mengerti yang dimaksud dengan sekolah

penggerak sehingga siap untuk melaksanakan tugas sebagai sekolah penggerak.

Berdasarkan info dari kepala sekolah, Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. Untuk menjadi sekolah penggerak melalui proses yang cukup panjang. Ketika sekolah mendaftar kemudian sekolah dan kepala sekolah diminta melengkapi syarat-syarat administratif. Setelah terpenuhi diadakan tes terutama terhadap kepala sekolah. Lebih dari 30 ribu SD yang ikut seleksi awal, tetapi akhirnya hanya 8016 yang terpilih (Nurchayono, dkk., 2022) <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/detail-program/tahapan> <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/home> Setelah terpilih maka ditetapkanlah dengan surat keputusan dari kemendikbud SD Xaverius 1 Palembang sebagai salah satu sekolah penggerak di Palembang.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Secara konsep kita tahu bahwa kurikulum merdeka sangat baik dan menjawab kebutuhan bangsa Indonesia saat ini dan ke depan. Tetapi bagaimana penerapannya khususnya di sekolah penggerak, itu menjadi pertanyaan kita. Melalui wawancara kepada kepala sekolah dan para pendidik kita akan mengetahui problem apa saja yang mereka hadapi. Berikut jawaban para pendidik mengenai problematika yang mereka hadapi:

Guru 1: Masalah yang kami hadapi adalah tantangan kesiapan sumber daya manusia. Masalah kedua (adalah) tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi. Maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pelajaran terlebih dalam penggunaan dan pencarian sebagai sumber pembelajaran.

Guru 2: Ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ini yang kami rasakan. Yang pertama tantangan

sumber daya manusia atau guru di sekolah kami sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Kemudian yang kedua kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Kemudian yang ketiga tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi kemitraan antar satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait. Terakhir tantangan untuk menjalankan fungsi assenmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran itu sendiri.

Guru 3: Yang pertama masih ada guru yang masih menggunakan paradigma lama karena merasa sudah nyaman dengan kurikulum sebelumnya, perangkat sudah lengkap semua tiba-tiba ada kurikulum baru, harus mulai dari baru. Guru masih merasa lebih nyaman dengan kurikulum yang sebelumnya. Dan kedua, masih kurang pemahaman terhadap kurikulum merdeka. Ini juga menjadi masalah utama.

Guru 4: Masalah yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka, pertama kesiapan guru sebagai pilar utama dalam kurikulum merdeka, kedua kemampuan guru dalam pemberdayaan (teknologi),

ketiga jaringan komunikasi dan mitra, dan keempat berkaitan dengan assesmen pembelajaran yg merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran.

Guru 5: Masalah yang dihadapi sekolah adalah pertama-tama kesiapan para guru. Para guru terdiri dari berbagai level dari yang senior sampai baru. Untuk yang baru relatif mudah karena mereka masih terbuka untuk sesuatu yang baru termasuk perubahan kurikulum. Tetapi untuk yang senior tidak mudah. Mereka nyaman dengan yang kama. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi yang harus dipakai dalam kurikulum merdeka, yang senior lebih sulit untuk belajar.

Dari hasil wawancara ini dan setelah dianalisis melalui proses coding dapat dirangkum menjadi beberapa masalah: (1) kesiapan pendidik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kesiapan para pendidik ini erat kaitannya dengan pemahaman atau paradigma mengenai kurikulum merdeka. Perubahan pemahaman ternyata tidak mudah. Mengubah mindset pendidik membutuhkan waktu khususnya bagi pendidik senior. Hal ini tampak dalam praktik mereka menerapkan kurikulum merdeka masih sering menggunakan model

lama seperti cenderung masih terpaku pada buku teks, mengajar dengan metode tradisional, memperlakukan siswa sebagai objek yang dianggap tidak tahu apa-apa, dan lain sebagainya. (2) kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital termasuk dalam pencarian dan pengolahan materi. Dalam kurikulum merdeka para pendidik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi khususnya teknologi digital untuk proses belajar mengajar. Bila pendidik menguasai teknologi akan terbantu dalam proses belajar mengajar mulai dari proses mencari bahan mengajar, menggunakan teknologi untuk pengajar, dan untuk evaluasi dan penilaian. Teknologi bisa menjadi sarana pendidik untuk berinovasi dan kreatif lebih-lebih bila ingin memandangi peserta didik sebagai subjek (Barlian, dkk, 2022). Teknologi digital adalah dunia anak zaman sekarang, maka pendidik harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak zaman sekarang. Ini juga menjadi sarana membekali peserta didik dengan kebutuhan abad ke-21. Jadi kurikulum merdeka diharapkan bisa membekali peserta didik dengan skill esensial abad ke-21. (3) kerjasama antar pendidik baik itu di lingkungan sekolah sendiri maupun dengan

sekolah lain. Para pendidik harus berkolaborasi dengan pendidik yang lain. Kolaborasi ke dalam seing disebut dengan komunitas belajar (kombel) dan dengan pendidik sekolah lain biasanya dilaksanakan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kerjasama ini sangat penting untuk meningkatkan profesionalitas pendidik. Dari wawancara ini menjadi masih menjadi tantangan bagi sekolah karena ini sangat penting untuk mengembangkan diri sebagai pendidik. Kerjasama dan networking menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari saat ini apalagi bisa ingin berinovasi dan menjadi kreatif (Barlian, dkk., 2022). (4) Kurang menguasai fungsi assesmen dalam kurikulum merdeka. Asesmen merupakan bagian dari kurikulum. Asesmen Kurikulum Merdeka yang dikenal dengan AKM sangat berbeda dari segi tujuan, konsep dan komponen dari assesmen sebelumnya. Hal ini karena terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam sistem assesmen Kurikulum Merdeka. Assesmen bukan untuk 'mengadili' tetapi terutama untuk mengenali peserta didik. Dan untuk level sekolah bukan untuk membanding-bandingkan sekolah

tetapi lebih untuk pemetaan. Penilaian bersifat diferensiasi, artinya sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Ini lebih menghargai kekhasan individu berbeda satu dengan yang lain. Poin-poin ini adalah poin inti dalam kurikulum merdeka <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/> Dari hasil wawancara ternyata tidak semua pendidik memahami sistem assesmen ini apalagi bila mereka tidak mau merubah mind set lama ke mindset baru ini. Inilah tantangan yang dialami oleh SD Xaverius 1 Palembang.

Yang menarik, tidak ada keluhan berkaitan dengan sarana prasarana. Mungkin SD Xaverius 1 ini sebagai sekolah swasta yang berakreditasi A sudah mempunyai sarana-prasarana yang memadai. Di Palembang SD Xaverius 1 merupakan sekolah lama yang favorite, ternama dan berprestasi

<https://sdxaverius1.net/web/> Juga tidak ada keluhan berkaitan dengan peserta didik, orang tua dan stakeholder yang terkait. Dengan demikian solusi bisa fokus pada SDM yang perlu ditingkatkan.

Sebagai sekolah penggerak SD Xaverius 1 diminta komitmennya berbagi praktik baik kepada sekolah lain

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> Ternyata menurut kepala sekolah mereka juga tidak mengalami banyak masalah yang penting disiapkan dengan baik. Mereka sudah berbagi ke delapan SD swasta dan beberapa sekolah SDN Kota Palembang dengan materi IKM, Assesmen (termasuk raport), dan tantangan yang mereka hadapi. Mereka juga melakukan berbagi praktik baik bersama dengan guru KP (Komite Pembelajaran) dalam sekolah penggerak dan Tim pengembang kurikulum sekolah (Isa, dkk., 2022).

Solusi atas Problematika

Berdasarkan masalah yang mereka hadapi, sekolah mencoba memberikan solusi. Para pendidik yang menjadi responden pun menjawab dengan bervariasi. Dari jawaban para pendidik ini kita bisa melihat solusi yang sekolah berikan:

Guru 1: Solusi yang pertama yaitu penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Lalu yang kedua mengenal dan memanfaatkan platform pembelajaran seperti email, elearning, hybrid learning, sumber dan media pembelajaran berbasis digital.

Guru 2: Solusinya adalah yang pertama kita perlu mengembangkan kualitas guru-guru melalui brain stroming awal, in house training, workshop, seminar tentang kurikulum merdeka, dan guru-guru juga harus mengikuti komunitas belajar yang di sekolah kami sudah kami laksanakan. Yang kedua mulai mengenal dan pemanfaatan platform pembelajaran terkhusus PMM (Platform Merdeka Mengajar), email, hybrid learning, elearning, dan media pembelajaran berbasis digital lainnya. Kemudian yang ketiga membangun networking antar pengguna media pembelajaran dan terlibat dalam komunitas pembelajar di PMM tidak hanya dalam sekolah sendiri mungkin dapat mengikuti kumpul-kumpul yang berhubungan dengan sekolah-sekolah lain guna untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di sekolah masing-masing. Kemudian yang keempat mengembangkan assesmen yang bersifat holistik, mengukur seluruh aspek kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Guru 3: Solusi yang pertama, kita harus mengubah mindset dari paradigma lama menjadi paradigma baru, kurikulum harus berubah mengikuti perkembangan zaman. Bila

sudah menerima paradigma baru ini menjadi semangat bersama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Solusi kedua, belajar tentang kurikulum merdeka. Kita bisa belajar melalui PMM (platform merdeka mengajar), webinar, workshop, youtube dan berbagai sumber yang valid yang bisa kita pelajari melalui internet. Yang ketiga, kolaborasi antar guru dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Tentunya kolaborasi ini sangat penting karena bisa berbagi praktik baik dalam komunitas belajar.

Guru 4: Solusi untuk masalah pertama mengenai kesiapan sumber daya manusia yaitu guru sebagai pilar utama dalam kurikulum merdeka. Dua, kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Tiga, jaring komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan. Empat, assesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran.

Guru 5: Berangkat dari masalah yang ada maka solusi yang dibuat sekolah adalah menyiapkan para guru untuk menerapkan kurikulum merdeka. Persiapan atau pelatihan terkait

dengan penerapan kurikulum merdeka terlebih karena sekolah sudah menjadi sekolah penggerak. Upaya yang dilakukan sekolah mengembangkan kompetensi guru melalui brain storming awal, in house training, workshop, kegiatan FGD antar guru, seminar, forum berbagi praktik baik, pemberdayaan program jaring guru mata pelajaran (MGMP), pemberdayaan Platform merdeka belajar (PMM). Solusi berkaitan dengan teknologi berbasis digital. Guru harus mengenal platform pembelajaran, email, elearning, hybrid learning, sumber dan media pembelajaran berbasis digital. Solusi komunikasi kemitraan, mendukung jaringan komunikasi kemitraan yang dilakukan sekolah untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi informasi, dan dukungan melanjutkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Jaringan dapat dilakukan guru dengan membangun networking antar pengguna media pembelajaran berbasis ICT di dunia maya, terlibat dalam komunitas pembelajar, memanfaatkan platform media belajar untuk media pembelajaran bersama dalam komunitas. Solusi keempat, mengenai fungsi assesmen

pembelajaran. Assesmen yang dilakukan guru yang dilakukan guru secara umum masih berfokus pada assesmen akhir atau sumatif. Padahal jika merujuk pada konsep dalam teori evaluasi dan pembelajaran (kurikulum merdeka) mestinya mencakup pada assesmen awal, proses, dan akhir belajar. Rangkain proses assesmen tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam pembelajaran yang bersifat siklus dan tidak bersifat linier. Berdasarkan hasil wawancara ini dan melalui proses coding maka kita dapat rangkum beberapa solusi yang dibuat sekolah dalam mengatasi masalah yang mereka menghadapi: (1) pembinaan dan pelatihan bagi para pendidik melalui kegiatan brain storming, in house training, workshop, seminar, dan FGD, (2) membangun komunitas belajar bahkan sampai di luar sekolah; (3) mengenalkan dan memanfaatkan flatform pembelajaran seperti email, elearning, hybrid learning, (4) membangun networking, dan (5) mengembangkan assesmen terpadu, holistik dan diferensiasi. Dari kelima solusi yang muncul dari para pendidik ini sebenarnya bisa rangkum menjadi satu solusi utama yaitu pemberdayaan SDM. Memang pelaksanaan kurikulum merdeka

menuntut pendidik untuk berubah menjadi kreatif dan inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran serta pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran (Angga et al., 2022). Tentu dalam pemberdayaan ini butuh banyak usaha dan strategi untuk mengatasi problematika yang ada.

Pemberdayaan SDM dapat kita bagi dalam dua kategori soft skill dan praktis skill. Yang dimaksud dengan soft skill adalah perubahan paradigma, kesadaran pentingnya kerjasama dan networking, kekompakan, saling membantu dan berbagi ilmu, dan keterbukaan untuk senantiasa belajar. Pemberdayaan di bidang ini dapat dilaksanakan dengan pembinaan setiap hari di sekolah melalui briefing, sapaan, teguran. Juga bisa melalui brain stroming, in house training, workshop, seminar, FGD (Jannati, dkk., 2023). Ini semua sudah dilakasanakan di SD Xaverius 1 Palembang ini.

Berkaitan dengan keahlian praktis adalah penguasaan teknologi, pemahaman dan prosedur kurikulum merdeka, pelaksanaan kerjasama, menguasai tentang assesmen. Keahlian ini perlu dikembangkan melalui pelatihan, workshop, seminar dan FGD. Berkaitan dengan

penguasaan teknologi sangat penting untuk dilaksanakan berkelanjutan dengan kerja sama sesama guru. Di sekolah sendiri bisa ditingkatkan komunitas belajar (kombel) supaya para guru bisa saling membantu, kerjasama dan berbagi. Networking antar sekolah melalui guru mata pelajaran yang sama (MGMP) menjadi sangat penting supaya terjadi sinergi yang baik yang bisa menghasilkan pembelajaran dan pendidikan yang luarbiasa bagi peserta didik.

Berkaitan dengan AKM, ini merupakan practical skill di mana keahliannya bisa dipelajari dengan pelatihan, whorshop seminar, FGD, dan terutama dalam praktik di rombel atau MGMP. Dari pseyi emahaman dan perubahan paradigma AKM bisa dijuga dikatakan sebagai bagian pengembangan soft skill, di mana AKM memandang anak sebagai pusat dan subjek belajar, fokus pada potensi yang ada, dan bukan untuk mengadili. Oleh karena itu keahlian di bidang AKM memang perlu dikembangkan demi suksesnya penerapan kurikulum merdeka (Marzakki, dkk., 2023). Tanpa pemahaman dan praktik yang benar maka penerapan kurikulum merdeka tidak akan berhasil.

Dampak Positif Menjadi Sekolah Penggerak

Banyak problematika yang dihadapi sekolah dalam penerapan kurikulum sebagai sekolah penggerak dan solusi yang dibuat, tetapi apakah kurikulum merdeka ini layak untuk diteruskan itu menjadi pertanyaan kita selanjutnya. Atau apakah sekolah penggerak memang efektif untuk IKM? Ini menjadi pertanyaan kita lebih lanjut.

Walau banyak problematika yang dihadapi SD Xavrious 1 sebagai sekolah penggerak tatapi banyak juga manfaat atau dampak positif yang mereka peroleh. Dari kesaksian kepala sekolah dan guru, penerapan kurikulum merdeka ini sudah terasa dampaknya. SD Xaverius 1 sudah melaksanakan sejak tahun lalu dan ini adalah tahun kedua. Sekolah sudah merasakan dampak positifnya seperti (a) sekolah terbantu dalam melaksanakan IKM, (b) pembinaan SDM bisa berjalan teratur, (c) sekolah bisa melakukan pengibasan (berbagi praktik baik) ke sekolah-sekolah lain, (d) efektivitas komunitas belajar, (e) pemanfaatan PMM lebih terpantau sebagai dampak dari aksi nyata PMO (Progrsm Management Office), (f) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan sebagainya. Ini

sesuai dengan yang diharapkan dan sudah digariskan dalam program kurikulum belajar walaupun belum menyeluruh. Kurikulum merdeka yang dicanangkan kemendikbud mampu diserap SD Xaverius 1 dan dilaksanakan dengan baik (bandingkan Kemendikbud No. 044 tahun 2022); (Kemendikbud No. 054 tahun 2022).

Lebih jauh kepala sekolah melihat bahwa kurikulum merdeka ini sangat baik karena menggali potensi pendidik dan peserta didik sesuai dengan potensi dan kekhasan mereka masing-masing, berfokus pada peserta didik bukan hasil atau target-target pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, dan penggalan nilai-nilai Pancasila melalui program P5. Jadi sangat terasa selain menekankan kebebasan dalam pembelajaran, kurikulum merdeka sangat memberikan penghargaan terhadap pribadi yang bermartabat dan tentu berbeda-beda potensi dan keunikannya. Ini pendidikan yang sungguh luarbiasa yang senantiasa perlu diperjuangkan terus-menerus. Ini sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> Menurut kepala sekolah kurikulum merdekan ini

sesuai dengan semangat sekolah yang tertuang dalam visi misi sekolah yang menekankan CHYBK (Cinta Hati Yesus yang Berbelas Kasih).

D. Kesimpulan

Untuk mengikuti dan menjawab perkembangan zaman, kurikulum harus senantiasa diperbaharui. Kurikulum merdeka menjadi jawaban atas tantangan zaman sekarang dan akan datang. Secara konsep kurikulum merdeka ini sangat baik tampak dari karakter kurikulum merdeka yang menekankan pendidikan karakter dan soft skill, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

Indonesia menghadapi banyak masalah dalam pendidikan karakter. Kita tahu Indonesia saat ini banyak masalah dengan korupsi, ini tanda pendidikan karakter tidak terlalu baik. Beberapa kali juga Indonesia dihadapkan masalah disintegrasi dengan beberapa konflik dan munculnya kelompok-kelompok radikal. Oleh karena itu sangat pas bila kurikulum merdeka mencoba menekankan soft skill dan pendidikan karakter melalui proyek pengembangan profil pelajar Pancasila. Selama ini ini kurikulum di indonesia terlalu sarat dengan beban

materi yang banyak. Kurikulum merdeka fokus pada materi esensial sesuai kebutuhan zaman ini. Dan dengan pembelajaran fleksibel diharapkan pendidikan lebih menghargai setiap pribadi khususnya peserta didik yang unik dan bermartabat, serta para pendidik dan peserta didik lebih merdeka dalam belajar.

Tetapi dalam praktik ternyata tidak mudah dalam menerapkannya. Dari penelitian terhadap SD Xaverius 1 ini sekolah penggerak, ternyata mereka juga berjuang untuk menerapkan kurikulum merdeka ini. Kendala utama yang mereka hadapi adalah sumberdaya manusia. Dan solusi juga langsung harus menyentuh ke pokok masalah yaitu pemberdayaan sumber daya manusia. Maka sosialisasi dan pelatihan-pelatihan hendaknya dilaksanakan terus-menerus untuk membangun soft skill seperti kesadaran akan manfaat dan perubahan yang ada, membangun kebersamaan dan kekompakan, dan menanamkan nilai-nilai baik terutama nilai-nilai Pancasila. Setelah terjadi perubahan mindset maka para pendidik perlu dibekali dengan practical skills seperti keahlian dalam IKM, AKM dan ICT.

Penerapan kurikulum merdeka harus menjadi gerakan bersama dari semua stackholder seperti pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Penerapannya juga harus menggunakan pendekatan secara holistik. Semua harus dilibatkan dalam memikirkan dan mengatasi masalah yang ada demi kesuksesan pendidikan Indonesia.

Saran bagi sekolah yang menerapkan kurikulum, berangkatlah dari pemahaman yang benar mengenai kurikulum merdeka karena akan lebih mudah menerapkannya bisa sudah dipahami dengan benar. Dengan paradigma dan mindset yang benar akan lebih mudah mengatasi masalah-masalah praktis dan problematika yang ada. Lihatlah kurikulum merdeka ini secara holistik sehingga penyelesaian masalahpun lebih menyeluruh dan dapat melibatkan banyak pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal*

- Basicedu, 6(4), 5877–5889.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Barlian, U.C., Solekah, S., Rahayu, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*. 1(12), Juli 2022. ISSN: 2807-937X (Online)
- Cholilah, M., Tatuwo, A.G.P., Komariah, Rosdiana, S.P., Fatirul, A.N., 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21, *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 01, No. 02, Mei, pp. 57~66
- Isa, Asrori, M., Muharini, R., Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu* Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022 Halaman 9947 – 9957
- Jannati, p., Ramadhan, F.A., Rohimawan, M.A., 2023, Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kuriulum Merdeka di Sekolah Dasar, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 7, No. 1, 2023
- Kemendikbud, (2022), Dimensi, elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbud, (2022), Keputusan No 44 tahun 2022, tentang Satuan Pendidikan Pelaksanaan Implemntasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2033
- Kemendikbud, (2022), Keputusan No 52 tahun 2022, tentang Perubahan Keputusan no44 tahun 2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksanaan Implemntasi Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2033
- Kemendikbud, (2022), Keputusan No 65 tahun 2022, tentang Pedoman dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Muzakki, M., Santoso, B., Alim, H., 2023, Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islam di Sekolah Penggerak, *Jurnal Papeda*; Vol. 5, No. 2, Juli 2023
- Nurchayono, N.A., Putra, J.D., 2022, Hambatan Guru Matematika Dalam Pengimplementasikan

- Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar, Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, Volume 6, Nomor 3, September 2022, pp. 377 – 384
- Nuryani, S., Maula L.H., Nurmeta, I.K., (2023) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4 (2) 2023, hal. 599-603
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan kurikulum Baru: Analisis Peran guru dalam dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Sumarsih, I. dkk. 2022. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(5), 2022, 8248 - 8258 *Research & Learning in Elementary Education*
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Rahmadayanti, D., Hartoyo, A., 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7174 - 7187
- Rani, PRPN., Asbari, M., Ananta, V.D., Alim, I., 2023. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel, *Journal of Information Systems and Management*, Vol. 02 No. 06 (December 2023)
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, Jusrianto, 2022, Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur, *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bagi Masyarakat*, IPMAS 2(2) Agustus 2022